



Integrasi Pembelajaran Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berlandaskan Konsep Matematis

Mohamad Nur Fauzi¹; Ahmad Kusaini²

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo¹; SDN 2 Mangin²

e-mail: fauzinur228@uinponorogo.ac.id, ahmadkusaini.aksula@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui integrasi Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base), yaitu model pembelajaran yang menggabungkan outdoor learning, pembelajaran berdiferensiasi, aktivitas berbasis petualangan, dan penalaran matematis. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 18 peserta didik sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bertahap prestasi belajar; ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 75 pada pra-siklus menjadi 83 pada Siklus I dan 84 pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi aktivitas pembelajaran kontekstual, pembelajaran berdiferensiasi, dan penalaran matematis mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa Outdoor Dif-Lab berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata kunci: *Outdoor Dif-Lab, differentiated learning, Konsep Matematika, Pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to improve students' learning achievement in Islamic Religious Education and Character Education through the integration of Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base), an instructional model combining outdoor learning, differentiated instruction, adventure-based activities, and mathematical reasoning. The study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles involving 18 elementary school students. Data were collected through achievement tests and student activity observation sheets and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed a gradual improvement in learning achievement, as indicated by an increase in mean scores from 75 in the pre-cycle to 83 in Cycle I and 84 in Cycle II. The findings indicate that integrating contextual outdoor activities, differentiated instruction, and mathematical reasoning enhanced student engagement and supported meaningful learning. This study suggests that Outdoor Dif-Lab has the potential to serve as an innovative



instructional alternative for improving learning achievement in Islamic Religious Education.

Keywords: *Outdoor Dif-Lab, differentiated learning, mathematical concepts, learning achievement, Islamic education*



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap religius, dan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI dan BP tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dan BP perlu dirancang secara bermakna, kontekstual, dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Namun, praktik pembelajaran PAI dan BP di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif sehingga kurang memberikan ruang bagi pengalaman belajar langsung dan pengembangan keterampilan berpikir. Kondisi ini berpotensi menghambat peningkatan prestasi belajar serta kemampuan berpikir logis peserta didik.

Di sisi lain, penguatan literasi numerasi menjadi tuntutan penting dalam pendidikan abad ke-21. Literasi numerasi mencakup kemampuan memahami pola, pengukuran, data, dan pengambilan keputusan logis dalam berbagai konteks kehidupan (OECD, 2019). Oleh karena itu, konsep matematis perlu diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PAI dan BP.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis luar ruang (*outdoor learning*) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Becker et al., 2025; Mygind et al., 2022). Pembelajaran *outdoor* dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung yang memungkinkan peserta didik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan fenomena nyata yang ada di lingkungan sekitar. Dalam konteks PAI-BP, pengalaman tersebut memberikan potensi dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman, seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang sulit dicapai ketika pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam kelas.

Lebih lanjut, penggunaan pendekatan *adventure-based learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional serta karakter peserta didik, seperti kerja sama, disiplin, kepemimpinan, dan ketangguhan mental (Hattie et al., 2024; Bowen & Neill, 2023). Karakter-karakter tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI-BP dan berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis petualangan tidak hanya memiliki dampak pada aspek afektif, tetapi juga memperkuat capaian kognitif peserta didik melalui pengalaman belajar yang menantang dan bermakna.

Berdasar beberapa penelitian, umumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar peserta didik, serta belum mengaitkannya dengan penalaran matematis dalam konteks pembelajaran PAI-BP. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini melalui pengembangan dan implementasi *Outdoor Dif-Lab*. Padahal, peserta didik memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang memerlukan pendekatan pembelajaran khusus yang adaptif dan inklusif. *Differentiated learning* menekankan pentingnya dalam penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi belajar optimal (Tomlinson, 2021). Ketidakhadiran unsur diferensiasi dalam pembelajaran *outdoor* memiliki potensi yang dapat menyebabkan sebagian peserta didik kurang terfasilitasi secara optimal.



Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan pembelajaran outdoor, adventure-based learning, dan differentiated learning dalam satu kerangka yang utuh. Pembelajaran Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base) hadir sebagai pendekatan baru yang memadukan pengalaman belajar luar ruang berbasis petualangan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar PAI-BP yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif, sekaligus mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Integrasi ini menjadi kebaruan penelitian, karena belum banyak kajian empiris yang secara khusus menguji efektivitas pembelajaran outdoor berbasis petualangan yang dirancang secara diferensiatif pada mata pelajaran PAI-BP.

Pembelajaran Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base) merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pembelajaran luar ruang, pembelajaran berdiferensiasi, dan aktivitas berbasis petualangan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individu, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara sistematis (Tomlinson, 2017). Integrasi konsep matematis dalam aktivitas outdoor berpotensi menjadi landasan berpikir logis dalam memahami nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan: (1) meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui penerapan Outdoor Dif-Lab; (2) mendeskripsikan proses peningkatan pembelajaran melalui siklus tindakan kelas; dan (3) menganalisis peran integrasi konsep matematis dalam mendukung pembelajaran bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Outdoor

Pembelajaran outdoor merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar autentik. Rickinson et al. (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman nyata yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun makna belajar (Kolb, 2015).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Dewi et al. (2023) menemukan bahwa metode outdoor learning meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sedangkan Lestari et al. (2025) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran luar ruang.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.



Dalam konteks penguatan kemampuan berpikir matematis, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif. Lestari, Alim, dan Noviyanti (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Hall et al. (2011) menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran mendukung keterlibatan semua peserta didik dalam proses belajar.

Adventure-Based Learning

Adventure-Based Learning (ABL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan tantangan, pengalaman langsung, dan refleksi untuk membangun pembelajaran bermakna (Priest & Gass, 2018). Pendekatan ini mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Hattie (2009) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang menantang, apabila disertai refleksi, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Bell (2008) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis petualangan berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir strategis yang relevan dengan berpikir matematis.

Konsep Matematis dalam Pembelajaran

Berpikir matematis mencakup kemampuan penalaran logis, pemecahan masalah, pengenalan pola, dan penggunaan representasi matematis (NCTM, 2014). OECD (2019) menegaskan bahwa literasi numerasi bersifat lintas mata pelajaran dan perlu dikembangkan secara kontekstual.

Integrasi konsep matematis dalam pembelajaran luar ruang memungkinkan peserta didik memahami konsep melalui aktivitas nyata seperti pengukuran dan pengelompokan, sehingga mendukung pembelajaran bermakna (Learning Outside the Classroom, 2025). Polya (2004) menempatkan pemecahan masalah sebagai inti berpikir matematis yang relevan dalam berbagai konteks pembelajaran.

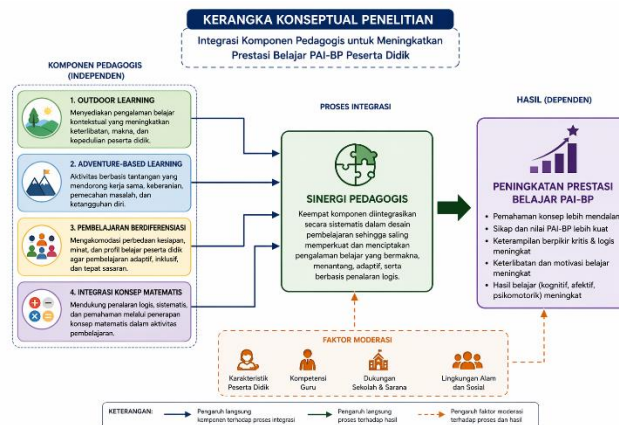
Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti

Prestasi belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Dalam konteks PAI dan BP, prestasi belajar berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam serta internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2015). Pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman dinilai efektif dalam mendukung pencapaian prestasi belajar PAI dan BP (Zubaedi, 2017).

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dipengaruhi oleh integrasi beberapa komponen pedagogis yang saling berinteraksi dalam suatu kerangka pembelajaran terpadu. Pembelajaran berbasis *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar kontekstual yang meningkatkan keterlibatan dan makna belajar peserta didik. Pendekatan *adventure-based learning* memperkuat pengalaman tersebut melalui aktivitas berbasis tantangan yang mendorong kolaborasi, keberanian mengambil keputusan, serta pemecahan masalah.



Prinsip pembelajaran berdiferensiasi berperan dalam mengakomodasi variasi kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan inklusif. Sementara itu, integrasi konsep matematis berfungsi sebagai penguat penalaran logis dan sistematis dalam menganalisis serta merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh. Secara simultan, keempat komponen tersebut membentuk sinergi pedagogis yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.



Gambar 1. Kerangka konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan integrasi empat komponen pedagogis utama yang berperan sebagai variabel independen dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), yaitu outdoor learning, adventure-based learning, pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi konsep matematis.

Komponen pertama, outdoor learning, memberikan pengalaman belajar kontekstual yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan nyata sehingga meningkatkan keterlibatan, pemaknaan konsep, serta kepedulian terhadap proses belajar. Komponen kedua, adventure-based learning, menekankan aktivitas berbasis tantangan yang mendorong kerja sama, keberanian, ketangguhan, dan kemampuan pemecahan masalah.

Komponen ketiga, pembelajaran berdiferensiasi, berfungsi untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, seperti kesiapan, minat, dan profil belajar, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih adaptif, inklusif, dan tepat sasaran. Komponen keempat, integrasi konsep matematis, berperan dalam memperkuat penalaran logis dan sistematis melalui penerapan konsep matematika dalam aktivitas pembelajaran PAI-BP.

Keempat komponen tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam suatu proses yang disebut sinergi pedagogis. Proses ini menggambarkan bagaimana desain pembelajaran yang terpadu mampu menggabungkan pengalaman kontekstual, tantangan aktif, diferensiasi pembelajaran, dan penalaran matematis secara sistematis sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menantang, dan terstruktur.



Selanjutnya, sinergi pedagogis tersebut berpengaruh langsung terhadap variabel dependen, yaitu peningkatan prestasi belajar PAI-BP, yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman konsep, penguatan sikap dan nilai keagamaan, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan logis, serta meningkatnya motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik.

Selain itu, kerangka ini juga menunjukkan adanya faktor moderasi yang dapat memengaruhi efektivitas proses integrasi dan hasil belajar, yaitu karakteristik peserta didik, kompetensi guru, dukungan sekolah dan sarana prasarana, serta lingkungan alam dan sosial. Faktor-faktor ini berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara proses pembelajaran terpadu dan hasil belajar yang dicapai. Kerangka ini menegaskan bahwa peningkatan prestasi belajar PAI-BP merupakan hasil dari interaksi kompleks antara desain pembelajaran terpadu dan kondisi pendukung yang melingkupinya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas tahapan siklus: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Desain ini dipilih karena relevan untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus perbaikan berbasis temuan empiris di kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup implementasi tindakan pembelajaran dan evaluasi hasil untuk menentukan efektivitas intervensi yang diberikan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Mangin, Jawa Tengah, Indonesia. Subjek penelitian terdiri atas 18 peserta didik kelas V. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian kondisi kelas dengan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

Model Intervensi Pembelajaran

Intervensi pembelajaran yang diterapkan adalah model *Outdoor Dif-Lab* (*Differentiated Learning Adventure-Based Learning*), yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu:

1. Pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) yang memberikan pengalaman belajar kontekstual dan berbasis lingkungan nyata;
2. Pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik;
3. Integrasi konsep matematis dasar, seperti pengukuran, klasifikasi, dan pemecahan masalah sederhana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP).



Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengikuti siklus PTK Kemmis dan McTaggart sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), skenario pembelajaran, serta instrumen penilaian. Perangkat dirancang berbasis pembelajaran luar kelas dengan pendekatan diferensiasi dan integrasi konsep matematis dalam materi PAI-BP.

Tindakan

Tahap tindakan dilakukan melalui implementasi pembelajaran berbasis aktivitas luar kelas dengan pendekatan *adventure-based learning*. Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Observasi

Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas menggunakan lembar observasi terstruktur. Observasi difokuskan pada keterlaksanaan pembelajaran, partisipasi peserta didik, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes hasil belajar, digunakan untuk mengukur pencapaian kognitif peserta didik pada materi PAI-BP;
2. Lembar observasi aktivitas peserta didik, digunakan untuk mengamati keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Seluruh instrumen telah divalidasi sebelum digunakan untuk memastikan kelayakan isi dan keterpahaman.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

a. Rata-rata nilai



$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

b. Ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

n = jumlah peserta didik yang mencapai KKM

N = jumlah seluruh peserta didik

c. N-Gain (peningkatan hasil belajar)

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Interpretasi nilai N-Gain:

$g > 0,7$ = tinggi

$0,3 \leq g \leq 0,7$ = sedang

$g < 0,3$ = rendah

Analisis Kualitatif

Data hasil observasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aktivitas peserta didik dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif berdasarkan persentase keterlibatan selama pembelajaran.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu:

1. Minimal 85% peserta didik mencapai nilai $\geq$ Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75;
2. Terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II;
3. Minimal 80% peserta didik berada pada kategori aktif dan sangat aktif dalam pembelajaran.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila seluruh indikator tersebut terpenuhi secara simultan.



HASIL PENELITIAN

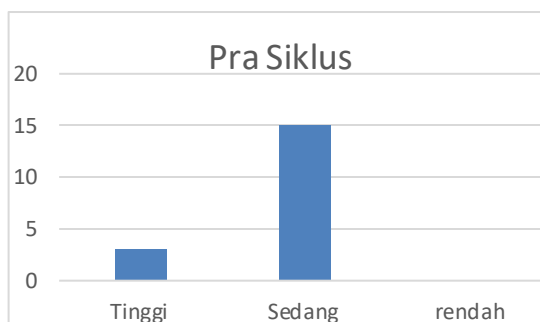
1. Hasil Pra-Penelitian (Pra-Siklus)

Tahap pra-penelitian dilaksanakan sebelum penerapan pembelajaran Outdoor Dif-Lab. Pembelajaran pada tahap ini menggunakan metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru. Peserta didik menerima materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penjelasan lisan dan tanya jawab terbatas tanpa melibatkan aktivitas kontekstual atau pengalaman langsung.

Tabel 1. Data Pra Siklus

Kategori	Interval	Banyak Siswa
Tinggi	$X \geq 82$	3
Sedang	$68 \leq X < 82$	15
rendah	$X < 68$	0
Rerata		75
Standar Deviasi		6.985746
Skor tertinggi		91
Skor Terendah		70

Hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar peserta didik berada pada skor 75. Meskipun sebagian peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan, secara umum keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih rendah. Peserta didik cenderung pasif, kurang menunjukkan kemampuan berpikir logis, serta belum mampu mengaitkan materi PAI dan Budi Pekerti dengan situasi nyata di lingkungan sekitar.



Gambar 1. Data Pra Siklus

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pra-siklus belum sepenuhnya mendukung pengembangan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir sistematis peserta didik, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base). Pada tahap ini, peserta didik mengikuti pembelajaran PAI dan Budi



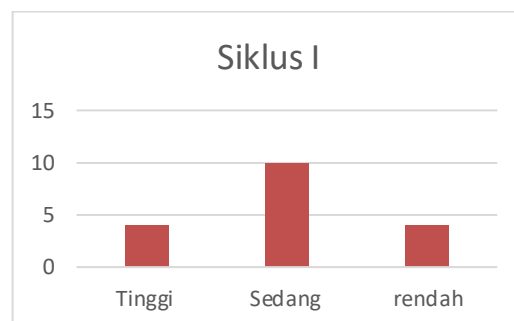
Pekerti di luar kelas melalui aktivitas terstruktur yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi, pengalaman langsung, dan unsur petualangan edukatif.

Aktivitas pembelajaran melibatkan pengelompokan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, pengamatan lingkungan, serta tugas-tugas yang mengandung konsep matematis sederhana seperti pengukuran, pengelompokan, dan perbandingan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara bertahap.

Tabel 2. Data Prestasi Belajar Siklus I

Kategori	Interval	Banyak Siswa
Tinggi	$X \geq 90$	4
Sedang	$77 \leq X < 90$	10
rendah	$X < 77$	4
Rerata		75
Standar Deviasi		6.9857
Skor tertinggi		91
Skor Terendah		70

Hasil tes pada akhir Siklus I menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 83. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran Outdoor Dif-Lab mulai memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Selain peningkatan nilai, observasi pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias, aktif bertanya, serta mampu mengaitkan materi PAI dan Budi Pekerti dengan pengalaman nyata yang mereka alami selama pembelajaran.



Gambar 2. Data Prestasi Belajar Siklus I

Meskipun demikian, refleksi Siklus I menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih membutuhkan pendampingan dalam memahami keterkaitan antara aktivitas outdoor dengan konsep nilai keislaman dan penalaran matematis secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada Siklus II.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan Siklus I dengan memperhatikan hasil refleksi sebelumnya. Pada siklus ini, guru memberikan penekanan yang lebih kuat pada keterkaitan antara aktivitas outdoor, nilai-nilai PAI dan Budi Pekerti, serta konsep matematis yang mendasari kegiatan pembelajaran.

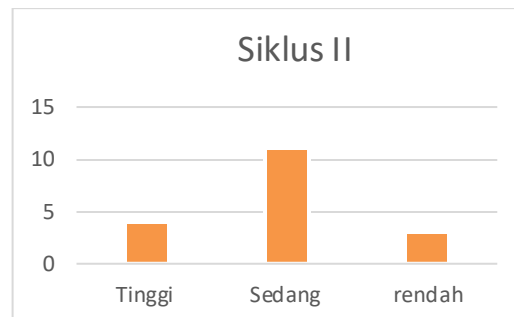


Pembelajaran dirancang lebih terstruktur dengan tantangan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik. Peserta didik didorong untuk melakukan refleksi sederhana terhadap aktivitas yang telah dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat pengalaman fisik tetapi juga kognitif dan reflektif.

Tabel 3. Data Prestasi Belajar Siklus II

Kategori	Interval	Banyak Siswa
Tinggi	$X \geq 90$	4
Sedang	$78 \leq X < 90$	11
rendah	$X < 78$	3
Rerata		75
Standar Deviasi		6.9857
Skor tertinggi		91
Skor Terendah		70

Hasil tes pada akhir Siklus II menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 84. Meskipun peningkatan nilai tidak sebesar pada Siklus I, hasil ini menunjukkan konsistensi peningkatan prestasi belajar dan stabilitas pemahaman peserta didik. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan nilai keislaman serta menerapkan penalaran logis dalam menyelesaikan tugas.



Gambar 3. Data Prestasi Belajar Siklus II

4. Komparasi Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan hasil belajar peserta didik pada ketiga tahap penelitian menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai rata-rata Prestasi Siswa

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai
Pra-Siklus	75
Siklus I	83
Siklus II	84

Secara komparatif, terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 8 poin dari pra-siklus ke Siklus I, yang menunjukkan dampak signifikan dari penerapan awal pembelajaran Outdoor Dif-Lab.



Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 1 poin menunjukkan proses pemantapan pemahaman dan stabilisasi hasil belajar peserta didik.

Pola peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Outdoor Dif-Lab tidak hanya efektif dalam meningkatkan prestasi belajar secara cepat pada tahap awal, tetapi juga mampu mempertahankan dan menguatkan hasil belajar melalui perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran Outdoor Dif-Lab berbasis konsep matematis terbukti mendukung peningkatan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti secara bertahap dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) secara bertahap dari pra-siklus hingga Siklus II melalui penerapan pembelajaran Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base) yang berlandaskan konsep matematis. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai peserta didik masih berada pada kategori sedang, yang mencerminkan pembelajaran berorientasi ceramah belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir logis. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Bloom (1956) bahwa pembelajaran yang menekankan aspek kognitif tingkat rendah kurang efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan internalisasi nilai.

Penerapan pembelajaran Outdoor Dif-Lab pada Siklus I menunjukkan peningkatan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran luar ruang memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi PAI dan Budi Pekerti melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Temuan ini menguatkan teori outdoor learning yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik (Rickinson et al., 2004; Fauzi, 2023; Fauzi et al., 2017).

Dari perspektif pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan hasil belajar pada Siklus I juga dipengaruhi oleh penyesuaian aktivitas pembelajaran dengan kesiapan dan karakteristik peserta didik. Tomlinson (2017) menegaskan bahwa diferensiasi proses belajar memungkinkan peserta didik mencapai potensi belajar secara optimal. Selain itu, aktivitas berbasis petualangan mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah secara kolaboratif dan sistematis, sejalan dengan konsep Adventure-Based Learning yang dikemukakan oleh Priest dan Gass (2018).

Pada Siklus II, peningkatan prestasi belajar yang lebih stabil menunjukkan bahwa peserta didik mulai menginternalisasi konsep dan nilai yang dipelajari. Penguatan refleksi dalam pembelajaran mendukung siklus experiential learning, di mana pengalaman belajar diolah menjadi pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Kolb, 2015). Integrasi konsep matematis seperti pengukuran, pengelompokan, dan penalaran logis berperan sebagai kerangka berpikir yang membantu peserta didik memahami keteraturan dan nilai dalam pembelajaran PAI-BP. Hal ini sejalan dengan prinsip berpikir matematis yang menekankan pemecahan masalah dan penalaran kontekstual (NCTM, 2014; OECD, 2019).

Secara keseluruhan, komparasi hasil pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran Outdoor Dif-Lab berbasis konsep matematis efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat kontribusi teoretis bahwa integrasi pembelajaran outdoor, diferensiasi, dan penalaran matematis dapat menjadi



alternatif model pembelajaran PAI-BP yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Selain menunjukkan peningkatan hasil belajar, temuan penelitian ini mengindikasikan adanya mekanisme pedagogis yang bekerja melalui sinergi antara pengalaman belajar kontekstual, diferensiasi pembelajaran, dan penalaran matematis. Peningkatan yang lebih besar pada Siklus I dan kenaikan yang lebih moderat pada Siklus II dapat diinterpretasikan sebagai proses stabilisasi pembelajaran (*learning stabilization*), di mana peserta didik mulai beradaptasi dan mengonsolidasikan pemahaman melalui intervensi yang diterapkan (Kolb, 2021; Hattie, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas Outdoor Dif-Lab tidak hanya terletak pada dampak awal terhadap peningkatan prestasi belajar, tetapi juga pada kemampuannya memperkuat dan mempertahankan pemahaman peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini didukung oleh tren peningkatan rerata nilai dari 75 pada pra-siklus menjadi 83 pada Siklus I dan 84 pada Siklus II, yang menunjukkan adanya penguatan hasil belajar secara bertahap, bukan peningkatan sesaat. Dengan demikian, integrasi aktivitas berbasis petualangan dengan pembelajaran berdiferensiasi berfungsi sebagai mekanisme yang mendukung keterlibatan aktif sekaligus memperkuat pemrosesan kognitif peserta didik.

Temuan ini juga memperluas hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor terutama berkontribusi pada motivasi dan keterlibatan belajar, dengan menunjukkan bahwa ketika diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan konsep matematis, dampaknya juga menjangkau peningkatan capaian kognitif peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Becker et al. (2022) dan Mygind et al. (2022), serta mendukung pandangan Carol Ann Tomlinson bahwa diferensiasi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik. Selain itu, integrasi penalaran matematis dalam penelitian ini memperluas gagasan penguatan numerasi lintas disiplin sebagaimana ditekankan oleh OECD (2022). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan kontribusi yang berbeda dari studi outdoor learning konvensional karena memasukkan penalaran matematis sebagai unsur penguat pembelajaran, sehingga memperluas kerangka integratif pembelajaran pengalaman dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

SIMPULAN

Integrasi pembelajaran Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base) berlandaskan konsep matematis terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar mulai dari pra siklus sebesar 75, Siklus I menjadi 83, dan Siklus II meningkat menjadi 84. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif, pembelajaran bermakna, serta penguatan kemampuan berpikir matematis yang mendukung internalisasi nilai keislaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Outdoor Dif-Lab (Differentiated Learning Adventure Base) berlandaskan konsep matematis sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 75 pada pra-siklus menjadi 83 pada Siklus I dan 84 pada Siklus II.

Lebih dari sekadar menunjukkan efektivitas dalam intervensi, temuan ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan outdoor learning, adventure-



based learning, dan differentiated learning secara parsial, tanpa adanya integrasi dengan penalaran matematis dalam pembelajaran PAI-BP. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keempat komponen tersebut membentuk suatu sinergi pedagogis yang berkontribusi terhadap keterlibatan belajar, pemahaman konseptual, dan peningkatan prestasi belajar.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas kerangka pembelajaran yang bersifat integratif dengan berbasis pengalaman, diferensiasi, dan penalaran matematis dalam konteks pendidikan agama. Secara praktis, model Outdoor Dif-Lab dapat menjadi salah satu alternatif desain pembelajaran inovatif yang adaptif dan kontekstual bagi guru sekolah dasar. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjek yang kecil dalam dua siklus tindakan kelas, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini pada konteks yang lebih luas dengan desain eksperimen atau mixed methods.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (2020). *Cognitive psychology and its implications* (9th ed.). Worth Publishers.
<https://doi.org/10.4324/9781315622324>
- Arends, R. I. (2021). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2022). Effects of regular outdoor education on student outcomes: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 1–19.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19053151>
- Borich, G. D. (2020). *Effective teaching methods: Research-based practice* (9th ed.). Pearson Education.
- Branch, R. M., & Dousay, T. A. (2021). Survey of instructional design models. *Performance Improvement*, 60(6), 6–16. <https://doi.org/10.1002/pfi.21919>
- Dewey, J. (2020). *Experience and education*. Free Press.
- Fauzi, M. N., Usodo, B., & Subanti, S. (2017). The comparison of learning model viewed from the students thinking style. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(4), 327–331.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i4.6874>
- Fauzi, M. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tari Bambu dengan Media Kartu untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 7(1), 110–118.
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2021). *Visible learning for mathematics*. Corwin Press.
<https://doi.org/10.4135/9781071839280>
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003208371>
- Kemdikbud. (2021). *Panduan pembelajaran berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lestari, I., & Yudhanegara, M. R. (2021). *Penelitian pendidikan matematika*. Refika Aditama.
- McTighe, J., & Willis, J. (2021). *Upgrade your teaching*. ASCD.



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mygind, E., et al. (2022). Mental, physical and social health benefits of immersive nature-experience for children and adolescents: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13, 835131. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.835131>
- OECD. (2022). *Innovating education and educating for innovation*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/829d0d6c-en>
- Priest, S., & Gass, M. A. (2021). *Effective leadership in adventure programming* (3rd ed.). Human Kinetics. <https://doi.org/10.5040/9781492594259>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Wahyudi, W., & Anugraheni, I. (2022). Pembelajaran matematika berbasis aktivitas luar ruang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 155–168. <https://doi.org/10.22342/jpm.16.2.15865>
- Widiastuti, N., & Suyatno, S. (2023). Differentiated learning dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.20104>